

DINAMIKA KONFLIK INTERNAL DI SURIAH DIBAWAH KEPEMIMPINAN HAFEZ AL-ASSAD YANG BERDIMENSI INTERNASIONAL

Agus Herlambang¹, Siti Retno Wulan²

Abstract

Syria uses individual leadership that is more or less authoritarian and uses ideology as a means of enforcing the unity of the people. The Assad government faces threats from outside (Israel and its allies) and internal instability, so it chooses to be authoritarian for the sake of creating a stable country. But at the same time, Assad is trying to build the country by seeking support from the middle and lower classes. This means that Assad is very concerned about the importance of support that comes from the hearts of the people, not the obedience that comes from fear of the regime. This is then supported by populist policies such as free health services and free schools to universities. Hafez al-Assad built a political system that positioned the army as a symbol of Syrian strength and as a means of controlling the country. Every power holder in Syria must be able to control the military, where historically, the military is a force that has the capability to carry out a coup.

Keywords: *Internal Conflict, Rebellion*

Abstrak

Suriah menggunakan kepemimpinan perorangan yang sedikit banyak bersifat otoriter dan menggunakan ideologi sebagai alat pemaksa persatuan rakyat. Pemerintahan Assad menghadapi ancaman dari luar (Israel dan sekutunya) dan ketidakstabilan internal sehingga memilih bersikap otoriter demi terciptanya kestabilan negara. Namun pada saat yang sama, Assad berusaha membangun negara dengan mengupayakan dukungan dari masyarakat kelas menengah dan bawah. Artinya, Assad sangat peduli dengan pentingnya dukungan yang muncul dari hati rakyat, bukan kepatuhan yang muncul dari rasa takut kepada rezim. Hal ini kemudian didukung oleh kebijakan populis yang dibuat seperti layanan kesehatan gratis dan sekolah gratis hingga universitas. Hafez al-Assad membangun sistem politik yang menempatkan tentara sebagai simbol kekuatan Suriah maupun sebagai suatu alat untuk mengontrol negara. Setiap pemegang kekuasaan di Suriah harus dapat mengendalikan militer, dimana berdasarkan sejarahnya, militer merupakan kekuatan yang mempunyai kemampuan untuk melakukan kudeta.

Kata Kunci: *Internal Konflik, Pemberontakan*

¹ International Relations Department Faculty of Social and Political Sciences, Pasundan University
Email: aheryess@yahoo.com,

² International Relations Department Faculty of Social and Political Sciences, Pasundan University

Pendahuluan

Republik Arab Suriah (*al-Jumhūrīyah al-'Arabīyah as-Sūrīyah*) menerapkan sistem Pemerintahan Republik Presidensial, dimana Presiden sebagai Kepala Negara dan Perdana Menteri Kepala Pemerintahan. Kabinet ditunjuk oleh Presdin, adapun Parlemen Suriah bernama *Majlis al-Shaab* (*People's Assembly*), yang terdiri atas 250 kursi. Setiap anggota dipilih melalui Pemilu untuk masa bakti selama 4 tahun. (Tuhepaly, 2014; 77) Ada dua kekuatan internal di Suriah yang harus kita perhatikan, yakni Partai Ba'ath dan militer.

Partai Ba'ath (*Hizb Al-Ba'ats Al-Isytiroki*, البعث) berarti kebangkitan. Jumlah anggota partai ini sekitar 1,8 juta atau 18% dari penduduk dewasa. Partai Ba'ath didirikan pada tahun 1940-an di Damaskus oleh Michael Aflaq, Salah ad-Din al-Bitar, dan Zaki Arsuzi, sebagai partai nasionalis Arab dengan prinsip dasar adalah *Wahdah* (Persatuan, bagi bangsa Arab), *Hurriyah* (Kebebasan, dari *imperialisme* dan *zionisme*), dan *Ishtirakiyah* (Sosialisme) sebagai aspirasi umum ke arah pembangunan ekonomi yang diarahkan oleh negara, dan didukung oleh ekonomi campuran. (Tuhepaly 2014; 83) Sosialisnya bukan sosialisme komunis. Karena itu, dalam partai diakui adanya kepemilikan pribadi dan tidak ada pembagian kelas, juga tidak ada pembagian diantara kelompok-kelompok agama yang berbeda. Hal ini mendorong banyak kalangan minoritas bergabung dengan partai Ba'ath karena memperoleh pengakuan politik. (Tuhepaly 2014) Naiknya kekuasaan dari Partai Ba'ath di Suriah pada tahun 1963 dan Hafez al-Assad (ayah Bashar al-Assad) di tahun 1970 membawa transformasi dari pandangan Ba'ath Suriah tentang peran partai yang semula adalah

Leading the masses menjadi instrument for mass mobilization. (Bar, 2006; 361) Dan, sejak Bashar berkuasa, meyakini *economocentris*, perlunya prioritas untuk modernisasi ekonomi Suriah. Menyadari bahwa untuk melakukannya maka ia harus mendapatkan *good will* dari Barat. Hal lain yang perlu dicatat adalah bahwa Bashar mewarisi agenda modernisasi dan anti korupsi dari kakaknya, Basil al-Assad. (Bar 2006; 359)

Militer dibawah kontrol rezim Ba'ath, tidak hanya menyangkut dalam pertahanan negara dalam menghadapi tekanan eksternal seperti Israel, Turki dan Irak tetapi juga menjalankan tugas-tugas domestik kontra terorisme dan pengumpulan intelejen. Fakta bahwa Hafez al-Assad berkuasa melalui militer telah menandai rezim sebagai 'rezim militer'. Menurut peraturan sendiri, petugas yang dipromosikan untuk memegang jabatan adalah mereka yang telah mendekati usia 60 tahun. Namun eselon senior militer menerima dispensasi khusus sehingga bisa tetap mengabdikan di usia pensiun. Suriah berada di bawah darurat militer sejak tahun 1963, sehingga militer memiliki kekuatan yang luas di sektor sipil. Loyalitas yang dimiliki militer terhadap rezim pemimpinnya sangat besar sehingga sangat sedikit kemungkinan militer Suriah untuk berbalik melawan rezim.

Kerangka Konseptual

Konflik secara umum merupakan fenomena sosial dimana terjadi pertentangan atau pertikaian baik antar individu, antar kelompok, individu dengan kelompok, ataupun kelompok dengan pemerintah. Konflik ada sepanjang sejarah manusia. Penyebab konflik sosial cenderung karena perbedaan, yang biasanya menyangkut ciri fisik, adat istiadat,

pengetahuan, gagasan, keyakinan, dan lain-lain.

Merujuk pada pandangan Coser, bahwa untuk tujuan artikel di Suriah para pihak yang terlibat konflik sebagai perjuangan atas nilai-nilai, status, kekuasaan dan penguasaan resources. *Social conflict has been defined in various ways. For the purpose of this study, it will provisionally be taken to mean a struggle over values and claims to scarce status, power and resources in which the aims of the opponents are to neutralize, injure or eliminate their rivals.* (Coser, 2012; 8)

Konflik sosial yang berlarut-larut akan mengarah pada perang civil, mengapa dikatakan demikian? Karena eskalasi yang tinggi dimana perbedaan tidak lagi menjadi arena perdebatan tetapi berubah menjadi tindak kekerasan. Alat kekerasan dalam memenangkan keinginannya yang paling efektif adalah Angkatan bersenjata.

The term 'civil war' is used to describe a range of conflict situations. Martin Van Creveld characterises a state of modern civil war as one in which 'armed force is directed by social entities that are non-state ... (and where) the legal monopoly of armed forces, long claimed by the state, is wrested out of its hands, (and) existing distinctions between war and crime ... break down.' (Rupesinghe, 1998; 26)

(Istilah 'perang saudara' digunakan untuk menggambarkan berbagai situasi konflik. Martin Van Creveld mencirikan keadaan perang saudara modern sebagai keadaan di mana '**angkatan bersenjata** diarahkan oleh entitas sosial bukan negara ... dan dimana monopoli legal angkatan bersenjata, yang telah lama diklaim oleh negara, dicabut dari tangannya, dan

perbedaan antara perang dan criminal jadi rusak.)

Dalam kaitannya konflik yang terjadi di Suriah, merupakan konflik internal yang terjadi antara pihak oposisi dengan pihak pemerintah. Terjadinya konflik internal di Suriah karena adanya ketidakpuasan terhadap rezim yang berkuasa. (Herlambang, 2018, 84) Konflik yang berlangsung disana nampaknya sudah dapat dikatakan sebagai *civil war*. Penggunaan *armed force* yang seharusnya monopoli legal militer pemerintah Suriah, akan tetapi juga digunakan oleh kelompok-kelompok yang bertikai, seperti: *Syrian National Coalition for Opposition and Revolutionary Forces (SNCORF)*, *Free Syrian Army (FSA)*, *Front Jabhat al-Nusrah*, dan ISIS. Klaim kedaulatan negara menjadi ruksak, inklinasinya menjadi sulit untuk membedakan antara tindakan perang dan kriminal.

Otoritas dan kedaulatan pemerintah Suriah berada pada titik nadir, kehadiran mereka telah membelah Suriah dalam State-Shell (Napoleoni, 2004, 87-88), karena kelompok-kelompok oposisi memiliki empat kemampuan yakni:

"a monopoly on the means of violence; territoriality; taxation; and public bureaucracy". Lima hal tetap melekat pada pemerintah yang sah, *sovereignty; constitutionality; the rule of law; impersonal power; and the legitimacy of outhority and citizenship – are absent.*

Kekuasaan pemerintah tidak lagi utuh, ada irisan lain dari kelompok oposisi yang membelah kekuasaan di Suriah.

Pembahasan

Kemunculan Kelompok Oposisi di Suriah dan Propaganda Barat

Oposisi Suriah dan didukung oleh Barat (USA, Perancis, Inggris, dll) menginginkan berakhirnya kekuasaan Presiden Bashar Al-Assad. Namun, terpilihnya kembali beliau di tahun 2014, membuktikan bahwa pemerintah Assad masih didukung oleh sebagian besar rakyat, tokoh-tokoh agama dan kekuatan militer. Tentara Suriah (SAA, *Syrian Arab Army*) merupakan kekuatan utama yang dimiliki oleh Assad dalam menghadapi tekanan kuat dari kelompok-kelompok oposisi selama ini. Memang konflik yang terjadi di Suriah merupakan efek domino dari fenomena *Arab Spring* pada tahun 2010. Namun konflik di Suriah relatif lebih lama dan masih berlangsung sampai saat ini.

Kemunculan kelompok-kelompok oposisi bersenjata yang disebutkan diatas (SNCORF, FSA, *Front Jabhat al-Nusrah*, dan ISIS) tidak instan. Apalagi kekuatan mereka cukup merepotkan pemerintah seperti ada negara dalam negara (state-shell). Perlu menjadi telaah kita pula persoalan ekonomi dan isu sektarian ikut mewarnai selain ada kepedulian dunia internasional. Artinya konflik yang terjadi di Suriah tidak berdiri sendiri hanya persoalan domestic.

- a. *Syrian National Coalition for Opposition and Revolutionary Forces* (SNCORF).

SNCORF merupakan pembaharuan dari organisasi *Syrian National Council* (SNC). SNC dianggap gagal dalam mengendalikan jalannya revolusi dan tidak mampu menyatukan berbagai faksi oposisi. (Souaiaia, 2012) SNCORF dibentuk dalam

sidang di Doha, Qatar, yang terdiri dari sekitar 60 anggota, sejumlah tokoh pemberontak Suriah yang berada di dalam dan luar negeri. Presiden SNCORF adalah Moaz al-Khatib, ulama dari kalangan Ikhwanul Muslimin. (Sulaeman) Tujuan dibentuknya untuk mengganti pemerintahan Bashar al-Assad, pemersatu oposisi Suriah dan sebagai pendukung *Free Syrian Army* (FSA) dengan mencari dana, logistik, dan bantuan lainnya. Pada konferensi *Friends of Syria* di Marakesh (Maroko), para anggota mendeklarasikan pengakuan mereka terhadap SNCORF sebagai perwakilan resmi rakyat Suriah dan organisasi yang memayungi semua kelompok oposisi di Suriah.

- b. *Free Syrian Army* (FSA)

Free Syrian Army (FSA), dipimpin oleh adik dari Hafez al-Assad, yaitu Rifiyad al-Assad, mantan perwira Angkatan Darat Suriah yang membelot pada Juli 2011. Kelompok ini mendeklarasikan diri sebagai oposisi melawan pemerintah pada Juli 2011. (Gamaghelyan, 2013) Pusat komando FSA berbasis di provinsi Hatay Selatan (Turki). (Stack, 27 Oktober 2016)

Dalam pembentukannya FSA mendapatkan dukungan dari beberapa negara sponsor seperti Turki, Arab Saudi, Qatar, (Sly, 2012) selain itu FSA juga mendapatkan sumbangan dari LSM *Syrian Support Group*. (Laura Rozen, 27 Juli 2012) Pada Agustus 2012, beredar bahwa Amerika Serikat dan Inggris juga memberikan bantuan dan pelatihan. (Ibid) Pemerintah Turki, menyatakan mereka ingin memberikan keselamatan kepada anggota militer yang membelot. Setelah upaya menciptakan dewan militer dan perintah bersama, FSA di reorganisasi pada pertemuan Desember 2012

di Antalya, Turki. (O'Bagy, 2012) Pejuang dari Lebanon, Aljazair, Tunisia, Yordania dan Arab Saudi telah dilaporkan aktif dalam pertempuran dengan FSA, meskipun jumlah penjuang asing sulit untuk ditentukan. FSA beroperasi di seluruh Suriah, baik di daerah perkotaan maupun di pedesaan. Pasukan aktif di barat laut (Idlib, Aleppo), wilayah tengah (Homs, Hama dan Rastan), daerah pantai sekitar Latakia, bagian selatan (Darra dan Houran), bagian timur (Dayr al Zawar dan Abu kamal), serta daerah Damaskus. Konsentrasi terbesar dari kekuatan ini tampaknya di wilayah tengah (Homs, Hama, dan sekitarnya), dengan sembilan batalion aktif di sana. (Hafez, 2011)

c. *Front Jabhat al-Nusrah*

Abu Muhammed al-Jawalani membentuk *Jabhat al-Nusrah*, yang dengan cepat meraih keberhasilan di medan laga dan menarik pengikut baru dari dalam dan luar Suriah. *Jabhat al-Nusrah* semakin mandiri dan menjauh dari induk organisasinya, ISI. Dalam perkembangannya al-Baghdadi menginginkan penggabungan kedua organisasi dengan nama baru, yaitu Negara Islam Irak dan Syam atau ISIS. Namun, keinginannya ditolak oleh al-Jawalani, yang malah menyatakan kesetiaan kepada pemimpin tertinggi al-Qaeda, Ayman al-Zawahiri.

al-Zawahiri mendukung al-Jawalani dan ia memerintahkan al-Baghdadi, yang pada saat itu secara teknis masih merupakan bawahannya, untuk membatasi operasinya di Irak dan memberikan Suriah di bawah kendali *Jabhat al-Nusrah* pimpinan al-Jawalani. Ketika al-Baghdadi menolak perintah itu, al-Zawahiri secara resmi mengeluarkan ISIS dari jejaring al-Qaeda pada bulan Februari 2014. *Jabhat al-Nusrah*

kini menjadi satu-satunya perwakilan al-Qaeda di Suriah. (Oktorin, 2015) Hingga saat ini, *Jabhat al-Nusrah* merupakan salah satu kekuatan tempur yang disegani di Suriah, dengan menguasai wilayah luas di barat laut dan barat Suriah (termasuk di sepanjang perbatasan dengan Israel, di dekat Dataran Tinggi Golan). (Ibid)

Keberadaan *Jabhat al-Nusrah* semakin memperlihatkan bahwa konflik di Suriah bukan sekedar konflik internal. Pada 20 November 2012, *Jabhat al-Nusrah* bersama sejumlah kelompok pemberontak mendeklarasikan Brigade Koalisi Pendukung Khalifah. (Negara Khalifah adalah berdirinya pemerintahan Islam dan sangat menentang demokrasi ala Barat. Adapaun nama-nama kelompok pemberontak yang bergabung, yaitu: Ahrar Al Sham Kataeb, Liwaa Al tawhiid, Ahrar Souria, Halab Al Shahba, Harakah Al Fajr Al Islamiia)

d. ISIS atau ISIL (*Islamic State of Iraq and al-Syam/Levant*)

ISIS, dibawah Abu Bakar al-Baghdadi memperkuat dirinya di Suriah. Anggota asing *Jabhat al-Nusrah* maupun anggota kelompok pemberontak lain bergabung dengannya, sehingga dengan cepat menjadi kelompok yang dominan di Suriah. (Nino Oktorino) ISIS memperoleh dukungan dan sumbangan dari luar wilayah itu.

Dalam perkembangannya, ISIS telah melangkah dari sebuah kekuatan militer murni menjadi sebuah pemerintahan (Kekhalifahan), sebuah sistem yang dapat menyediakan pelayanan publik yang mendasar. (Herlambang, 2018) ISIS membagi pemerintahannya menjadi dua, bagian Suriah dan Irak. Mereka mendirikan pos-pos pemeriksaannya sendiri yang lebih

berfungsi sebagai titik-titik yang mencekik faksi-faksi saingannya. Sebagai contoh, pada tanggal 1 Agustus 2013, ISIS meledakkan sebuah bom mobil di markas besar kelompok Ahfad al-Rasoul di Raqqa, menewaskan 30 orang, kemudian ISIS mengusir kelompok tersebut dari kota itu. (Ibid)

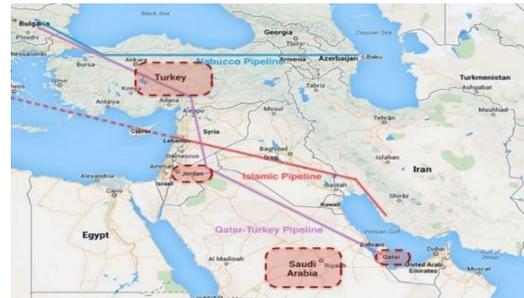
Pada tanggal 17 September 2014, setelah berhasil merebut sebuah jembatan strategis di atas Sungai Eufrat, ISIS memulai gerakan yang kelihatannya tidak terbendung menuju Kobani. Mereka akan memiliki koridor strategis yang sangat besar di sepanjang perbatasan Turki, sehingga dapat menghubungkan posisi kelompok ISIS dari Jarabulus di kawasan Aleppo hingga Tal Abyad di dekat Ar-Raqqa serta memungkinkan kelompok militan itu menerima dukungan finansial dan militer yang lebih besar dari sisi perbatasan Turki. Dengan pelatihan AS dan pendanaan dari Arab Saudi, Kuwait, Qatar dan Uni Arab Emirate membuat ISIS sulit dikalahkan. (J.Wilson, 15 Juni 2014,)

Dukungan juga yang diberikan oleh negara-negara Barat dan sekutunya berupa finansial, senjata, dan pelatihan militer. Khususnya bagi pemberontak Suriah yang kemudian bergabung dengan ISIS telah dilatih oleh Amerika Serikat di sebuah pangkalan rahasia di Yordan pada tahun 2012. (Klein, 7 Juni 2014)

e. Energi Minyak

Barat dan sekutunya selama ini memberitarkan Suriah hanya berdasarkan satu narasi yaitu “Assad dan koalisi telah membombardir warga sipil Suriah.” Data dibawah ini menunjukkan bahwa apa yang terjadi di Suriah adalah tidak lebih dari perebutan sumber energi minyak dan gas.

Suriah merupakan salah satu negara yang memegang infrastruktur jaringan minyak mentah dan pipa gas dengan posisi geopolitik yang penting bagi perekonomian di Timur Tengah. Wilayah ini merupakan pintu masuk dan keluar jaringan pipa trans-benua. Pada tahun 2000, Qatar mengusulkan kepada Bashar al-Assad untuk membangun pipa gas sepanjang 1.500km melalui Arab Saudi, Jordania, Suriah dan Turki. (Robert F.Kennedy, 2016) Uni Eropa yang bergantung kepada gas Rusia, berusaha mencari pemasok gas dengan harga lebih murah. Aspirasi itu, selaras dengan keinginan Qatar. (Austin, 14 Oktober 2015,)



Gambar 3.2 Peta Jalur Pipa Gas Qatar-Arab Saudi-Yordan-Turki vs Iran-Irak-Suriah

Namun pada tahun 2009, Bashar al-Assad mengumumkan bahwa Suriah akan menolak menandatangani perjanjian yang diusulkan Qatar untuk melindungi kepentingan sekutunya Rusia. (Robert F.Kennedy J.) Assad kemudian memilih bersepakat dengan Iran dengan membangun jalur pipa gas melalui Iran-Irak-Suriah. Bagi Iran sendiri, Suriah adalah jalur kunci menuju Eropa lewat Laut Tengah. Iran ingin membangun jalur distribusi minyak dan gas ke Eropa dengan membangun jalur pipa energi melalui Suriah.

Iran juga ingin menancapkan pengaruh kuatnya di Suriah yang berbatasan langsung dengan Lebanon di mana Hizbullah menjadi salah satu aktor terkuat di kawasan

ini dan menjadi sekutu utama Iran dalam menghadapi Israel. Iran berkepentingan menyangga Assad karena jika Assad tumbang, maka tamatlah petualangan Iran di Timur Tengah. Aspirasi Iran itu selaras dengan Rusia yang telah menjadi sekutu tradisional Suriah sejak era Uni Soviet. Rusia berkepentingan menghambat jalur pipa gas Qatar—Arab Saudi—Suriah—Turki—Eropa yang sudah pasti mengancam dominasi gasnya di Eropa. (Steve Austin) Membiarkan Eropa mendapatkan alternatif gas yang lebih murah adalah mimpi buruk bagi Rusia. Hal ini yang kemudian menimbulkan kemarahan dari negara Barat dan Teluk.

Pada tahun 2009 menurut *Wikileaks*, segera setelah Bashar al-Assad menolak pipa Qatar, *Central Intelligence Agency* (CIA) mulai mendanai kelompok oposisi di Suriah. (Robert F. Kennedy J.) Sebagian besar jumlah dari pemberontak di Suriah merupakan orang asing yang telah direkrut untuk melawan pemerintah Suriah. Fasilitas pelatihan teroris diberikan oleh negara Amerika dan sekutu serta negara Teluk. Rezim AS dan sekutu serta Turki dan Arab Saudi secara terbuka mendukung *Front Jabhat al-Nusrah*. Sementara itu media Barat telah memberitakan tuduhan bahwa pemerintah Suriah menggunakan senjata kimia, yang kemudian hal ini diluruskan oleh Carla Del Ponde wakil dari PBB yang menegaskan bahwa pemberontak yang didukung asing yang telah menggunakan gas sarin saraf dan senjata kimia lainnya. (Ibid)

f. Kepentingan Negara-negara Barat dan Teluk di Suriah

1) Koalisi Assad

Hubungan diplomatik Rusia—Suriah telah terjalin sejak lama yang diperkuat dengan adanya pangkalan angkatan laut Rusia di Pelabuhan Tartus (sejak masa Uni Soviet) dan masih di gunakan hingga saat ini. Adapun keterlibatan Rusia dalam konflik Suriah merupakan atas undangan dari Presiden Assad yang meminta bantuan untuk membebaskan negaranya dari kelompok terorisme. Suriah merupakan sekutu terdekatnya di Timur Tengah, kedua negara ini sejak lama telah menjadi mitra untuk ekspor—impor persenjataan militer. Dengan membantu Suriah, Rusia bertujuan untuk mempertahankan pengaruhnya di Timur Tengah sekaligus mempertahankan mitra ekonomi dan militernya.

Iran merupakan salah satu negara yang menolak hadirnya Israel. Hal ini selaras dengan Suriah yang menjadi satu-satunya negara di Timur Tengah yang tetap teguh untuk melawan zionis Israel. Apabila Suriah tumbang maka dikhawatirkan Iran akan menjadi lebih mudah untuk ditaklukan oleh Israel dan Sekutunya. Untuk itu, Iran mulai mengirimkan pasukan tentara dan penasihat militernya ke Suriah.

Cina mengimpor minyak dari Suriah, setelah Arab Saudi dan Iran. Suriah berperan sebagai pintu masuk pasar ekspor komoditas Cina ke negara-negara di Timur Tengah. Cina juga menjaga hubungan baiknya dengan Iran sebagai negara pemasok utama kebutuhan minyak Cina. (M. Agsty ABM)

Ketiga negara besar ini (Rusia, Iran, Cina) sangat berpengaruh di dunia internasional, yang menolak segala macam bentuk militer asing terhadap Suriah telah berlangsung sangat efektif untuk mencegah Suriah mengalami kejadian serupa seperti Libya. (Ibid)

2) Koalisi Barat dan Teluk

Amerika Serikat, merupakan negara yang mendukung pergantian rezim di Suriah guna mempertahankan kepentingan politik-ekonomi di Timur Tengah. Rezim Al-Assad dinilai telah menjadi batu sandungan AS dalam mendukung langkah-langkah Israel. AS membantu proses revolusi di Suriah dengan memberikan bantuan kepada kelompok oposisi baik berupa finansial maupun logistik. (Ibid)

Uni Eropa (UE), menjelang Konferensi Perdamaian Jenewa II, UE sepakat untuk mengizinkan pengiriman senjata kepada kelompok oposisi Suriah. Keputusan ini diambil setelah anggota UE gagal untuk memperbaharui embargo senjata ke Suriah. UE menilai pengiriman senjata kepada oposisi akan mendorong Pemerintah Assad untuk memulai perundingan penyelesaian masalah konflik.

Prancis, terlihat sangat berambisi untuk kembali menancapkan kekuasaan imperialismenya di Suriah, dengan kedok “membantu bangsa Suriah lepas dari kediktatoran Assad.” Prancis sangat aktif dalam menggalang bantuan internasional bagi kelompok oposisi, termasuk mendorong AS, Inggris, dan NATO untuk mengirimkan pasukan ke Suriah. Besarnya keterlibatan Prancis dalam upaya menggulingkan Assad terlihat juga dari bendera yang digunakan kelompok oposisi. Bendera itu berwarna hijau-putih-hitam dengan tiga bintang di tengah, persis seperti bendera Suriah saat masih berada di bawah mandat Prancis. (Dina Y.Sulaeman)

Arab Saudi, salah satu negara yang mendukung perubahan rezim di Suriah. Runtuhnya rezim Assad dapat mengakhiri pengaruh Iran di kawasan yang merupakan

rival utama Saudi. Menghindari konfrontasi langsung dalam konflik dan hanya memberikan bantuan finansial dan senjata bagi kelompok oposisi.

Turki, mendukung kelompok oposisi yaitu *Syrian National Coalition for Revolutionary and Opposition Force* dan *Free Syrian Army*. Serta masalah militer Kurdi, selama ini rezim Assad memberikan perlakuan khusus kepada minoritas Kurdi yang ditentang Turki. Tumbangnya Assad akan mengurangi bantuan Suriah terhadap bangsa Kurdi.

Lebanon dan Hizbullah, Lebanon merupakan negara strategis bagi Suriah secara ekonomi-politik dan kemanan, terutama dalam menghadapi Israel. Pemerintah Assad menegaskan Suriah dan Hizbullah kini berada dalam satu barisan. Hizbullah diperkirakan telah mengirim 3.000—4.000 milisi untuk membantu pasukan rezim Assad.

Enam negara-negara Teluk (GCC), melakukan aksi meningkatkan sanksi terhadap Suriah dengan melarang impor minyak dari negara itu untuk sementara waktu, tentu hal ini akan menyulitkan pemerintah Assad dimana pemasukan dari minyak merupakan 25% dari keseluruhan pemasukan Suriah. Usaha sekutu Barat adalah menutup kedutaan besarnya di Suriah antara lain Arab Saudi, Uni Emirates Arab, Bahrain, Oman, Qatar dan Kuwait, Disusul oleh Jepang dan Turki. Qatar ikut serta dalam menutup kedutaan besarnya di Suriah dikarenakan Suriah telah menolak keinginan Qatar untuk membangun pipa gas Qatar-Saudi-Turki-Eropa.

Israel, mengambil keuntungan secara politik dan ekonomi dari konflik Suriah. Upaya merebut kembali Dataran Tinggi

tewas sejak enam tahun berkonflik adalah 470.000 orang, sedangkan 600 orang lainnya terluka dan cacat. Sejak permulaan konflik jutaan warga Suriah telah menjadi pengungsi. Data terakhir dari *The United Nations High Commissioner for Refugees* (UNHCR) yang diambil pada 7 November 2016, sebanyak 8,7 juta telah menjadi pengungsi di dalam negeri dan 4,83 juta tersebar di negara-negara lain, seperti Turki, Jordan, Lebanon, dan Eropa. (Sejken Ikatan Alumni Suriah Indonesia Angkat Bicara Soal Aleppo, 22 Desember 2016) Sedangkan, Pada 2015, PBB memperkirakan jumlah korban yang tewas sedikitnya 220.000 orang selama konflik berjalan, tetapi hampir setengah dari korban tewas adalah prajurit tentara Suriah atau pejuang milisi setempat yang bersekutu, dan dua pertiga adalah jihadis atau pejuang oposisi jika kita menghitung kelompok oposisi dan jihadis. Artinya, rasio jumlah korban dari kalangan sipil oleh militer kira-kira 1:2, mengingat bahwa oposisi juga menimbulkan korban sipil. Bandingkan dengan rasio korban AS di konflik Irak sekitar 3:1 dan korban dari Israel yang menyerang Gaza sekitar 4:1 di tahun 2008-2009. (Larudee, 2015)

Penutup

Sebagian besar tragedi yang terjadi di Suriah adalah propaganda Barat untuk mendukung cita-cita berdirinya negara Israel yaitu mewujudkan Israel Raya di Timur Tengah. Sebetulnya, proyek Israel Raya ini sudah terbentuk jauh sebelum negara Israel terbentuk, dan proyek Israel Raya ini benar-benar dilaksanakan semenjak Israel meminta tanah di Palestina dan PBB meng-amininya pada tahun 1948. Propaganda Barat (AS) dan Israel ini telah melahirkan penderitaan bagi bangsa Suriah. Ratusan ribu jiwa rakyat sipil

melayang terjepit ditengah penanganan dingin rezim Assad dan kebiadaban teroris pemberontak yang melakukan pembersihan etnis dan genosida, sebuah tragedi kemanusiaan yang belum terlihat tanda-tanda akan usai.

Semua warga Suriah, hanya menginginkan perdamaian. Mereka memiliki kenangan atas Suriah sebelum berkonflik, adalah negara yang indah, stabil, aman, makmur, dan sekuler. Tidak ada ‘pemerintah islamis’ (ala-teroris) dan semua menginginkan penyelesaian konflik melalui langkah politik dan diplomatik. Kelompok oposisi pro-demokrasi yang awalnya menginginkan revolusi dan modernisasi serta menggulingkan Assad, kini telah berbalik dengan ikut serta mendukung Presiden Assad untuk mengusir kelompok jihadis atau terorisme pergi dari wilayahnya.

Daftar Pustaka

JURNAL :

- Agus Herlambang (2018), *Gerakan Kelompok ISIS (Irak—Syiria) Dan Dukungan Umat Islam Indonesia*, P3M Fisip Unpas, Bandung.
- Tuhepaly, Delima R. (2014). *Peran PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) Dalam Penyelesaian Konflik Di Suriah*. Skripsi Ilmu Hubungan Internasional Universitas Pasundan, tidak diterbitkan.
- Sulaeman, Dina Y. (2017). *Salju di Aleppo*, Jakarta: Mitra Media Mustika & ICME Publisher.
- Philip Gamaghelyan. (2013). *A Caution againts Framing Syria as an Assad-Opposition Dichotomy*, Turki: Turkish Policy Quarterly.

- Nino Oktorino. (2015). *Pedang Sang Khalifah: ISIS dan Ancaman Radikalisme dalam Perang Saudara di Suriah dan Irak* (Jakarta: Elex Media Komputindo).
- Bar, Shmuel. 2006. "Bashar's Syria: The Regime and Its Strategic Worldview." *Comparative Strategy* 25(5): 353–445.
- Coser, Lewis A. 2012. *The Functions of Social Conflict The Functio*. New York: the Free Press.
- Herlambang, Agus. 2018. "Agus Herlambang Mengurai Benang Kusut Konflik Di Suriah."
- TRANSBORDERS: International Relations Journal* 1(2): 82–93.
- Napoleoni, Loretta. 2004. *Terror Inc Tracing The Money Behind Global Terrorism*. London: Penguin Group.
- Rupesinghe, Kumar. 1998. *Civil Wars, Civil Peace*. 1st ed. london: Pluto Press.
- Tuhepaly, Delima R. 2014. "Peran PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) Dalam Penyelesaian Konflik Di Suriah." Pasundan.
- INTERNET :**
- <http://ic-mes.org/politics/jurnal-assad-rezim-suriah-dan-strategic-worldview-2/>., diakses pada 09 Maret 2017.
- <http://ic-mes.org/politics/jurnal-assad-rezim-suriah-dan-strategic-worldview-4/>., diakses pada 09 Maret 2017.
- <http://hdr.undp.org/en/composite/trends>., diakses pada 10 Maret 2017.
- <http://www.berdikarionline.com/konflik-suriah-dan-intervensi-imperialis-barat/>., diakses pada 10 Maret 2017.
- <http://www.mintpressnews.com/truth-syria-manufactured-war-independent-country-2/216688/>., diakses pada 09 Maret 2017.
- <http://tradebridgeconsultants.com/news/elections/president-bashar-al-assad-elected-president-with-88-7-of-the-vote/>., diakses pada 16 Maret 2017.
- <https://arrahmahnews.com/2016/03/21/dubes-indonesia-untuk-suriah-ungkap-fakta-perang-suriah-dan-bashar-assad/>., diakses pada 16 Maret 2017.
- <http://21stcenturywire.com/2016/04/18/live-from-damascus-the-syrian-election-results/>., diakses pada 16 Maret 2017.
- <http://www.reasonedcomments.org/2012/11/the-syrian-national-coalition-for.html>., diakses pada 16 Maret 2017.
- http://www.nytimes.com/2011/10/28/world/europe/turkey-is-sheltering-antigovernment-syrian-militia.html?_r=0., diakses pada 16 Maret 2017.
- http://www.washingtonpost.com/world/national-security/syrian-rebels-get-influx-of-arms-with-gulf-neighbors-money-us-coordination/2012/05/15/gIQAds2TSU_story.html., diakses pada 18 Maret 2017.
- <http://www.al-monitor.com/pulse/originals/2012/al-monitor/us-authorizes-financial-support.html>., diakses pada 16 Maret 2017.
- <http://www.understandingwar.org/sites/default/files/Jihad-In-Syria-17SEPT.pdf>.
- <https://iwpr.net/global-voices/syria-how-far-has-uprising-spread>., diakses pada 18 Maret 2017.

[https://alibertarianfuture.com/big-government/war-big-government/did-the-u-s-fund-members-of-isis-back-in-2005/.](https://alibertarianfuture.com/big-government/war-big-government/did-the-u-s-fund-members-of-isis-back-in-2005/), diakses pada 18 Maret 2017.

[http://www.wnd.com/2014/06/officials-u-s-trained-isis-at-secret-base-in-jordan/.](http://www.wnd.com/2014/06/officials-u-s-trained-isis-at-secret-base-in-jordan/), diakses pada 18 Maret 2017.

<http://www.ecowatch.com/syria-another-pipeline-war-1882180532.html?page=2.>, diakses pada 18 Maret 2017.

<http://oil-price.net/en/articles/oil-prices-and-syrian-civil-war.php.>, diakses pada 18 Maret 2017.

<http://www.vox.com/2015/2/2/7963447/syria-control-territory.>, diakses pada 18 Maret 2017.

<https://www.lib.utexas.edu/maps/syria.html.>, diakses pada 26 Maret 2017.

<http://www.reuters.com/article/us-mideast-crisis-syria-children-idUSKCN0WG0R0.>, diakses pada 18 Maret 2017.

<https://islamindonesia.id/berita/sekjen-ikatan-alumni-suriah-indonesia-angkat-bicara-soal-aleppo.htm.>, diakses pada 18 Maret 2017.

[http://www.counterpunch.org/2015/07/21/mythology-barrel-bombs-and-human-rights-watch/.](http://www.counterpunch.org/2015/07/21/mythology-barrel-bombs-and-human-rights-watch/), diakses pada 18 Maret 2017.